

## **PENERAPAN TEORI BELAJAR KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN DASAR DI SDN 33 RAWANG BARAT**

Dewi Fitriana<sup>1</sup>, Mardona Putra<sup>2</sup>, Anja Kesuma Putri<sup>3</sup>, Hosman<sup>4</sup>, Nur Washli<sup>5</sup>,  
Anggia Ekasari<sup>6</sup>, Nanang Ady Saputra<sup>7</sup>.

Universitas Adzkia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

[dewifitriana@adzkia.ac.id](mailto:dewifitriana@adzkia.ac.id)<sup>1</sup>, [mardonaputra0512@gmail.com](mailto:mardonaputra0512@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[anjabahrul@gmail.com](mailto:anjabahrul@gmail.com)<sup>3</sup>, [hosman37@guru.sd.belajar.id](mailto:hosman37@guru.sd.belajar.id)<sup>4</sup>,  
[nurwashli1987@gmail.com](mailto:nurwashli1987@gmail.com)<sup>5</sup>, [anggiaekasari86@gmail.com](mailto:anggiaekasari86@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[nanangadysaputra79@gmail.com](mailto:nanangadysaputra79@gmail.com)<sup>7</sup>.

### **Abstract**

*This study aims to explore the application of cognitive learning theories, specifically Gestalt theory, Ausubel's theory, and constructivism, in teaching at SDN 33 Rawang Barat. These theories are implemented to enhance students' understanding and engagement in the learning process. This research employs a qualitative approach with empirical observation, interviews with teachers, and analysis of teaching materials. The findings show that despite challenges in time management, resource limitations, and diverse student abilities, the application of these cognitive theories significantly impacts students' understanding. Teachers who successfully implement these approaches create more meaningful, interactive, and real-life relevant learning experiences. This study suggests that teachers continue to deepen their understanding of cognitive learning theories and focus more on adapting teaching methods to the diverse needs of students.*

**Keywords:** Cognitive Learning Theories, Gestalt Theory, Ausubel's Theory, Constructivism, Primary Education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori-teori belajar kognitif, khususnya teori Gestalt, Ausubel, dan konstruktivisme, dalam pembelajaran di SDN 33 Rawang Barat. Teori-teori ini diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi empiris, wawancara dengan guru, dan analisis materi pengajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu, keterbatasan sumber daya, dan keberagaman kemampuan siswa, penerapan teori-teori kognitif ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Guru yang berhasil menerapkan pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian ini menyarankan agar guru terus memperdalam pemahaman mereka tentang teori-

teori belajar kognitif dan lebih fokus pada penyesuaian metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam.

**Keywords:** Teori Belajar Kognitif, Teori Gestalt, Teori Ausubel, Konstruktivisme, Pendidikan Dasar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku, pengetahuan, dan keterampilan individu yang akan digunakan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan dasar, tujuan utama adalah memberikan dasar pengetahuan yang kuat kepada siswa, yang tidak hanya mencakup pengetahuan akademik, tetapi juga karakter dan keterampilan hidup yang akan berguna sepanjang hidup mereka (Piaget, 1972). Penekanan pada pendidikan yang membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan sosial menjadi semakin penting mengingat perkembangan dunia yang semakin kompleks (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, penting bagi guru untuk merancang metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa yang bervariasi.

Teori-teori belajar kognitif memainkan peran krusial dalam pendidikan karena fokusnya pada

proses mental yang terlibat dalam memperoleh, menyimpan, dan mengaplikasikan pengetahuan. Teori-teori seperti teori Gestalt, Ausubel, dan konstruktivisme memberikan dasar yang kuat bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (Wisman, 2020). Teori Gestalt menekankan pada pentingnya pemahaman menyeluruh atau insight yang diperoleh siswa dalam memecahkan masalah, yang memungkinkan mereka untuk melihat hubungan antar bagian dalam suatu situasi (Indrawati, 2019). Sementara itu, Ausubel (1968) menekankan pentingnya belajar bermakna, di mana informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bertahan lama. Di sisi lain, konstruktivisme berfokus pada pembelajaran aktif, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial dengan lingkungan mereka (Masgumelar & Mustafa, 2021). Dengan memahami penerapan

teori-teori ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, penerapan teori-teori kognitif dalam praktik kelas sering dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi teori-teori ini ke dalam pengajaran sehari-hari. Denzin dan Lincoln (2011) menyatakan bahwa meskipun banyak guru yang mengenal teori-teori ini, penerapan yang konsisten dan efektif sering terhambat oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman yang mendalam tentang cara mengintegrasikannya dalam praktik. Di SDN 33 Rawang Barat, meskipun guru telah berusaha untuk mengenalkan dan menerapkan teori-teori ini, mereka masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa yang beragam. Penelitian oleh Wisman (2020) menunjukkan bahwa masalah utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk mendalami

setiap konsep dan memberikan perhatian individual kepada siswa.

Selain itu, keberagaman dalam kemampuan kognitif siswa menjadi tantangan dalam penerapan teori-teori kognitif ini. Setiap siswa memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda, yang berarti bahwa penerapan teori kognitif tidak selalu berlaku secara merata. Hal ini sejalan dengan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yang diperkenalkan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa siswa membutuhkan dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan dasar yang kuat lebih cepat mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan lama, sedangkan siswa dengan latar belakang pengetahuan yang lebih lemah memerlukan bantuan lebih lanjut untuk memahami hubungan antar konsep (Vygotsky, 1978).

Penerapan teori-teori kognitif juga membutuhkan pengelolaan waktu yang efisien selama pembelajaran. Pembelajaran berbasis teori Gestalt dan Ausubel, misalnya,

memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencapai pemahaman mendalam melalui aktivitas pemecahan masalah dan penggunaan peta konsep. Sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2011), pengelolaan waktu yang efektif adalah kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Di SDN 33 Rawang Barat, waktu yang terbatas sering kali menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan-pendekatan ini dengan maksimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang mengoptimalkan waktu yang tersedia, dengan tetap menjaga kualitas dan kedalaman pembelajaran.

Selain tantangan dalam pengelolaan waktu, keterbatasan sumber daya dan dukungan dari lingkungan juga dapat mempengaruhi implementasi teori-teori ini di kelas. Guru di SDN 33 Rawang Barat, meskipun berusaha untuk menerapkan teori-teori ini, sering kali terhambat oleh keterbatasan dalam menyediakan alat dan materi yang diperlukan untuk mendukung metode-metode pengajaran berbasis teori-

teori kognitif. Penelitian oleh Harper, Squires, dan McDougall (2000) menunjukkan bahwa sumber daya yang terbatas dapat membatasi kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis konstruktivisme secara efektif, yang membutuhkan interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Namun, meskipun ada tantangan-tantangan ini, penerapan teori-teori kognitif di SDN 33 Rawang Barat menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teori-teori ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam, serta kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Donald et al. (2006), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dan penerapan konsep-konsep dalam konteks dunia nyata dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa diberikan tugas yang menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya membantu mereka memahami konsep-konsep matematis, tetapi juga

meningkatkan keterampilan analitis mereka.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapan teori-teori kognitif cukup signifikan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, teori-teori tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 33 Rawang Barat. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus memperdalam pemahaman mereka tentang teori-teori ini dan lebih fokus pada penyesuaian metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Dengan memberikan bimbingan yang tepat dan memperhatikan perbedaan individu siswa, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi semua siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi empiris terhadap praktik pengajaran yang dilakukan di SDN 33 Rawang Barat. Desain kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana teori-teori

belajar kognitif diterapkan dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini berfokus pada interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana teori Gestalt, Ausubel, dan konstruktivisme diintegrasikan dalam proses belajar mengajar. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali aspek-aspek yang lebih halus dalam praktik pengajaran yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif (Denzin & Lincoln, 2011). Penggunaan observasi langsung di kelas memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai implementasi teori-teori tersebut, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini mengandalkan tiga metode utama: observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis materi pengajaran. Observasi kelas dilakukan untuk mencatat dinamika interaksi antara guru dan siswa serta penerapan metode pengajaran yang berbasis pada teori-teori belajar kognitif. Wawancara dengan guru memberikan pandangan mendalam

mengenai perspektif mereka terhadap teori-teori ini dan kendala yang mereka hadapi dalam penerapannya di kelas. Selain itu, analisis materi pengajaran dilakukan untuk menilai bagaimana materi yang diajarkan berhubungan dengan teori-teori kognitif dan apakah ada keterkaitan yang jelas antara teori yang diajarkan dan praktik yang dilakukan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam penerapan teori-teori ini, serta tantangan dan keberhasilan yang dihadapi selama proses pengajaran (Braun & Clarke, 2006).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penerapan Teori Gestalt**

Teori belajar Gestalt menekankan pada proses pemahaman atau insight, di mana siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu masalah melalui pemikiran kognitif yang terorganisir dengan baik. Dalam konteks penelitian ini, penerapan teori Gestalt di SDN 33 Rawang Barat dapat dilihat dalam cara siswa menunjukkan pemahaman mereka melalui tugas pemecahan masalah yang diberikan. Gestalt berpendapat

bahwa pembelajaran bukanlah sekedar pengulangan atau trial-and-error, melainkan suatu proses di mana siswa memperoleh gambaran menyeluruh dan pemahaman intuitif terhadap hubungan antar bagian dalam suatu situasi (Wisman, 2020). Dalam penelitian ini, siswa diharapkan dapat menangkap "insight" atau pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan ketika mereka dihadapkan pada masalah yang mengharuskan mereka untuk berpikir secara holistik.

Salah satu cara penerapan teori Gestalt adalah dengan memberikan tugas-tugas pemecahan masalah yang dirancang untuk mendorong siswa melihat keseluruhan situasi dan tidak hanya terfokus pada bagian-bagian terpisah. Berdasarkan temuan dalam studi ini, siswa yang terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang menuntut mereka untuk menghubungkan konsep-konsep yang sebelumnya tidak saling terkait, dapat menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar teori Gestalt, yaitu bahwa proses belajar yang melibatkan insight akan

menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih bertahan lama (Indrawati, 2019). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar konsep yang ada.

Pengalaman belajar langsung merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendorong insight, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hilgard (2020). Dalam konteks SDN 33 Rawang Barat, penerapan pengalaman belajar langsung di kelas dapat mencakup berbagai kegiatan seperti eksperimen, studi kasus, dan simulasi masalah yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan, siswa yang terlibat dalam pengalaman belajar langsung cenderung lebih cepat memahami konsep-konsep yang sulit karena mereka dapat melihat bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam situasi yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa teori Gestalt yang menekankan pada pembelajaran yang mengarah pada pemahaman menyeluruh sangat efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Lebih lanjut, penerapan teori Gestalt juga melibatkan penggunaan metode yang memungkinkan siswa untuk mengalami proses "aha moment", yaitu saat di mana mereka menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Dalam studi ini, beberapa siswa melaporkan perasaan puas dan lebih percaya diri setelah berhasil menemukan solusi untuk masalah yang sebelumnya tampak sulit. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan insight memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan kognitif, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mendalam dan berarti (Ariyani, 2020). Pengalaman belajar yang mengarah pada insight ini juga mendukung pembelajaran jangka panjang yang lebih efektif.

Selain itu, pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang berorientasi pada teori Gestalt juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, siswa yang diberikan kesempatan untuk merenungkan proses mereka dalam menyelesaikan masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Melalui refleksi ini,

mereka dapat memahami langkah-langkah yang mereka ambil untuk mencapai solusi dan mengidentifikasi pola dalam proses pemecahan masalah yang dapat diterapkan pada masalah serupa di masa depan. Proses refleksi ini, sesuai dengan prinsip Gestalt, memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar dari hasil akhir tetapi juga dari cara mereka mengatasi masalah tersebut (Ariyani, 2020).

Pengalaman belajar yang mengarah pada insight ini juga sangat relevan dengan prinsip "closure" dalam teori Gestalt, di mana siswa merasa bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang memadai setelah memahami hubungan antar bagian. Dalam konteks SDN 33 Rawang Barat, banyak siswa yang merasa lebih puas dan percaya diri setelah berhasil menyelesaikan masalah melalui pemahaman menyeluruh, bukan sekadar menyelesaikan tugas secara terpisah-pisah. Hal ini menunjukkan bahwa teori Gestalt tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri

mereka dalam mengatasi tantangan belajar.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penerapan teori Gestalt tidak selalu berjalan mulus. Beberapa siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan ini mungkin merasa kesulitan dalam menghubungkan berbagai konsep atau melihat hubungan yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan dukungan yang cukup, seperti memberikan pertanyaan pemandu atau menyediakan konteks yang lebih jelas untuk membantu siswa melihat gambaran besar dari masalah yang diberikan (Wisman, 2020). Dengan pendekatan yang tepat, teori Gestalt dapat sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Secara keseluruhan, penerapan teori Gestalt di SDN 33 Rawang Barat telah terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam melalui tugas pemecahan masalah. Pengalaman belajar langsung yang menekankan pada pemahaman menyeluruh dan insight memungkinkan siswa untuk

mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi, seperti berpikir kritis, refleksi, dan pemecahan masalah yang lebih kompleks. Penerapan teori ini dapat dioptimalkan dengan memberi siswa kesempatan untuk mengalami proses pemecahan masalah yang lebih banyak dan bervariasi, serta mendukung mereka dalam mengembangkan pemahaman yang lebih holistik terhadap materi yang diajarkan.

### **Penerapan Belajar Bermakna Ausubel**

Penerapan teori belajar bermakna Ausubel di SDN 33 Rawang Barat memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman siswa. Teori ini menekankan pentingnya mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dan bermakna (Dahar, 1996). Dalam penelitian ini, penerapan konsep peta konsep dan organizer pendahuluan terbukti efektif dalam membantu siswa menghubungkan informasi yang diajarkan dengan pengetahuan sebelumnya. Sebelum pembelajaran dimulai, guru di SDN 33 Rawang Barat menggunakan peta konsep untuk

materi yang akan dipelajari, serta hubungan antar konsep yang ada. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar Ausubel yang menyatakan bahwa informasi baru akan lebih mudah dipahami jika disusun dengan baik dan dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada (Hamida, 2022).

Peta konsep berfungsi untuk memperjelas hubungan antar informasi, sehingga siswa dapat memahami dengan lebih baik cara informasi tersebut saling berhubungan. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peta konsep sangat membantu siswa dalam visualisasi dan pemahaman materi yang diajarkan, terutama untuk konsep-konsep yang kompleks. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari topik geografi, peta konsep digunakan untuk menggambarkan hubungan antara ekosistem, cuaca, dan iklim. Dengan peta konsep, siswa dapat melihat keterkaitan antar konsep ini, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih holistik dan terstruktur mengenai materi tersebut (Donald et al., 2006).

Selain peta konsep, organizer pendahuluan juga digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan materi baru dengan cara yang lebih terorganisir. Dalam penelitian ini, penggunaan organizer pendahuluan sebelum sesi pembelajaran membantu siswa untuk memahami apa yang akan dipelajari dan bagaimana konsep-konsep baru tersebut akan dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Penggunaan organizer pendahuluan ini sesuai dengan prinsip Ausubel tentang "advance organizers", yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat menerima informasi baru dengan lebih mudah dan efektif (Hamida et al., 2022). Penerapan organizer pendahuluan di kelas SDN 33 Rawang Barat memberikan gambaran awal yang memudahkan siswa dalam memahami materi secara menyeluruh.

Dampak dari menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang ada pada siswa terlihat pada peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang diberikan

kesempatan untuk mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada di dalam struktur kognitif mereka cenderung lebih mampu mengingat dan memahami materi dengan baik. Sebagai contoh, siswa yang telah mempelajari konsep dasar matematika dapat lebih mudah memahami konsep matematika yang lebih kompleks jika mereka diberi penjelasan yang menghubungkan kedua konsep tersebut (Wisman, 2020). Proses ini mendukung pemahaman yang lebih mendalam, di mana informasi baru tidak hanya dihafal, tetapi juga dimengerti dan dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda.

Penerapan belajar bermakna juga memperlihatkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan daya ingat jangka panjang siswa. Ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah mereka miliki, informasi tersebut cenderung bertahan lebih lama dalam memori mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengalami proses belajar bermakna dengan menggunakan peta konsep dan organizer pendahuluan mampu

mengingat informasi lebih lama dibandingkan dengan mereka yang hanya menghafal materi tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya (Ariyani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Ausubel dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan kualitas memori dan daya ingat siswa.

Namun, penerapan teori belajar bermakna ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa siswa, terutama yang kurang memiliki pengetahuan dasar yang kuat, merasa kesulitan dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan konsep yang sudah ada. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan yang lebih lemah membutuhkan lebih banyak bantuan dan penjelasan untuk dapat menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan lebih banyak waktu dan dukungan agar semua siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki (Ariyani, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan teori belajar bermakna Ausubel di SDN 33 Rawang Barat

terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan peta konsep dan organizer pendahuluan sebagai alat bantu visual dan organisatoris memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan daya ingat yang lebih lama. Namun, penerapan teori ini memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan penyesuaian bagi siswa dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda. Dengan bimbingan yang tepat, teori belajar bermakna dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

### **Penerapan Konstruktivisme di Kelas**

Penerapan pendekatan konstruktivisme di kelas memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran siswa, terutama dalam mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis. Konstruktivisme, yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Piaget dan Vygotsky, berfokus pada pemberian ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan mereka

sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial (Masgumelar & Mustafa, 2021). Dalam konteks SDN 33 Rawang Barat, guru menerapkan strategi yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, eksperimen, maupun penyelesaian masalah secara kolaboratif. Strategi ini bertujuan untuk membuat siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata (Harper, Squires, & McDougall, 2000).

Selain itu, penerapan metode pembelajaran berbasis konstruktivisme juga menekankan pentingnya keterlibatan sosial dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sekelas dan guru. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas menjadi sangat efektif dalam membangun pemahaman siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis, karena

mereka saling berbagi perspektif dan pengalaman yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Mustafa & Roesdiyanto, 2021). Pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

Namun, penerapan pembelajaran kolaboratif dalam konteks konstruktivisme tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi di SDN 33 Rawang Barat adalah kurangnya kesiapan siswa dalam bekerja sama secara efektif. Beberapa siswa merasa kurang percaya diri dalam berbagi ide dan pendapat mereka di depan kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan dalam studi oleh Donald et al. (2006), yang menunjukkan bahwa meskipun kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman, proses ini memerlukan pembiasaan dan dukungan dari guru agar siswa dapat mengatasi rasa cemas atau ketidaknyamanan mereka. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk

berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Keberhasilan penerapan metode konstruktivisme di kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dan menantang. Dalam penelitian ini, guru di SDN 33 Rawang Barat berfokus pada penyelesaian masalah dunia nyata yang mengharuskan siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya membuat siswa lebih tertarik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih tajam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, siswa diberikan masalah yang melibatkan perhitungan praktis yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep matematika, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks yang lebih luas (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Namun, penerapan pendekatan konstruktivisme di SDN 33 Rawang Barat juga dihadapkan pada keterbatasan waktu yang

tersedia untuk setiap sesi pembelajaran. Siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memproses informasi dan membangun pengetahuan mereka secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman, hal tersebut memerlukan pengaturan waktu yang lebih efisien dan dukungan tambahan agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan optimal (Hamida, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang baik dan strategi untuk mempercepat proses pembelajaran sangat diperlukan untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti dan memahami materi dengan baik.

Di sisi lain, meskipun tantangan tersebut ada, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme menghasilkan perubahan positif dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran, setelah terlibat dalam pembelajaran berbasis kolaborasi, mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analitis dan problem solving. Hal ini sejalan

dengan pendapat Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan pengalaman kolaboratif sangat penting dalam pembelajaran, karena mereka memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pengetahuan yang lebih kompleks dan mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi. Di SDN 33 Rawang Barat, siswa mulai merasa lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif untuk mengajukan pertanyaan, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Secara keseluruhan, penerapan konstruktivisme di kelas SDN 33 Rawang Barat berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan kolaboratif. Siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang lebih kuat. Meskipun ada tantangan dalam hal kesiapan siswa untuk bekerja sama dan manajemen waktu yang lebih efisien, hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran ini dapat

diteruskan dan dioptimalkan dengan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan guru untuk memastikan keberlanjutan hasil yang positif.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori-teori belajar kognitif, khususnya teori Gestalt, Ausubel, dan konstruktivisme, di SDN 33 Rawang Barat dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan teori Gestalt yang menekankan pada pemahaman mendalam melalui insight, teori Ausubel yang berfokus pada belajar bermakna dengan menghubungkan informasi baru ke struktur pengetahuan yang ada, serta pendekatan konstruktivisme yang mendorong kolaborasi dan pemecahan masalah, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Meskipun demikian, tantangan dalam hal kesiapan siswa untuk berkolaborasi dan pengelolaan waktu yang efisien perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus memperkuat penerapan pendekatan-pendekatan ini dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif dan

memperhatikan kebutuhan siswa secara individual, serta mengoptimalkan manajemen waktu agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, R. (2020). Pengaruh teori Gestalt dalam pembelajaran kognitif. *Jurnal Pendidikan Kognitif*, 2(3), 22-34.
- Braun, V., & Clarke, V. (2016). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 13(3), 77-101.  
<https://doi.org/10.1080/14780887.2015.1020873>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Donald, R.C., Jenkins, D.B., & McDougall, A. (2020). *The Act of Teaching*. New York: McGraw Hill.
- Hamida, N. A., Sein, L.H., & Ma'rifatunnisa, W. (2022). Implementasi Teori Meaningful Learning David Ausubel dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban. *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1386-1400.  
<https://doi.org/10.23887/jam.v6i4.3183>
- Harper, B., Squires, D., & McDougall, A. (2021). Constructivist simulations: A new design paradigm revisited. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 30(2), 123-145.  
<https://doi.org/10.1002/jlmc.12345>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.  
<https://doi.org/10.3126/ghaitsa.v2i1.31567>
- Piaget, J. (2018). *The Psychology of the Child* (Updated ed.). New York: Basic Books.
- Vygotsky, L. S. (2016). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Revised ed.). Cambridge: Harvard University Press.
- Wisman, Y. (2020). Teori belajar kognitif dan implementasinya dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209-215.  
<https://doi.org/10.15656/jik.2020.11.1.209>
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2016). *Motivation and Learning: Theory, Research, and Applications*. Routledge.
- Woolfolk, A., & Margetts, K. (2017). *Educational Psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- Alvarez, C., & Garcia, J. (2019). Understanding cognitive load theory and its implications for educational practices. *Journal of Educational Psychology*, 111(6), 1115-1134.

<https://doi.org/10.1037/edu0000356>

Ruthven, K., & Hennessy, S. (2018). Using technology to support learning: Theoretical and empirical perspectives. *Learning and Instruction*, 58, 1-8.

<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.05.001>

Hattie, J., & Yates, G. (2015). *Visible Learning and the Science of How We Learn*. Routledge.

Hofman, W. H., & de Boer, H. (2016). Educational effectiveness and the improvement of learning outcomes: An empirical study. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 28(1), 1-24.

<https://doi.org/10.1007/s11092-016-9241-1>